

## **BAB 2**

### **TINJAUAN PUSTAKA DAN PENGAJUAN HIPOTESIS**

#### **2.1. Landasan teori**

##### **2.1.1 Laporan Keuangan**

Fahmi (2014:22) mengatakan Laporan keuangan adalah suatu informasi yang menggambarkan kondisi suatu perusahaan, di mana selanjutnya itu akan menjadi suatu informasi yang menggambarkan tentang kinerja suatu perusahaan. Menurut Wardiyah (2017:5) laporan keuangan merupakan laporan yang menggambarkan hasil proses akuntansi yang digunakan sebagai alat komunikasi bagi pihak-pihak yang berkepentingan, dengan data keuangan atau. Oleh karena itu peneliti menyimpulkan bahwa laporan keuangan adalah laporan keuangan yang menggambarkan keadaan perusahaan pada suatu periode tertentu dan biasanya di buat sebagai pengambilan keputusan perusahaan.

Dalam praktinya laporan keuangan oleh perusahaan tidak dibuat secara sembarangan, tetapi harus dibuat dan disusun sesuai dengan aturan atau standart yang berlaku. Hal ini perlu dilakukan agar laporan keuangan mudah dibaca dan dimengerti. Laporan keuangan yang disajikan perusahaan sangat penting bagi manajemen dan pemilik perusahaan. Di samping itu banyak pihak yang memerlukan dan berkepentingan terhadap laporan keuangan yang dibuat oleh perusahaan, seperti pemerintah, kreditor, investor, dan para supplier.

Dalam pengertian sederhana laporan keuangan merupakan laporan yang menunjukkan kondisi keuangan perusahaan pada saat ini atau dalam periode tertentu. Maksud laporan keuangan yang menunjukkan kondisi perusahaan saat ini

adalah merupakan kondisi tertentu. Lengkap tidaknya laporan keuangan tergantung dari kondisi perusahaan dan keinginan pihak manajemen untuk menyajikan. Sekali lagi dikatakan bahwa dari laporan keuangan akan tergambar kondisi keuangan dalam menilai kinerja manajemen perusahaan. Laporan Keuangan terdiri dari Laporan Laba/Rugi, Laporan perubahan ekuitas, Neraca, Laporan arus kas dan Catatan atas laporan keuangan.

Wardiyah (2017:8) menyatakan tujuan umum laporan keuangan terdiri atas lima tujuan, yaitu:

1. Memberikan informasi keuangan yang bisa dipercaya mengenai aktiva dan kewajiban serta modal suatu perusahaan.
2. Memberikan informasi yang bisa dipercaya mengenai perubahan dalam aktiva neto (aktiva dikurangi kewajiban) suatu perusahaan yang timbul dari kegiatan usaha dalam rangka memperoleh laba.
3. Memberikan informasi keuangan yang membantu para pengguna laporan dalam menaksir potensi perusahaan dalam menghasilkan laba.
4. Memberikan informasi penting lainnya mengenai perubahan dalam aktiva dan kewajiban suatu perusahaan, seperti informasi mengenai aktivitas pembiayaan investasi.
5. Mengungkapkan sejauh mungkin informasi lain yang berhubungan dengan laporan keuangan yang relevan untuk kebutuhan pemakai laporan, seperti informasi mengenai kebijakan akuntansi yang dianut perusahaan.

### 2.1.2 Analisis Laporan Keuangan

Hery (2015:150) menyatakan bahwa setelah laporan keuangan disusun berdasarkan data yang relevan, serta dilakukan dengan prosedur akuntansi dan penilaian yang benar akan terlihat kondisi keuangan yang sesungguhnya. Agar laporan keuangan menjadi lebih berarti sehingga dapat dipahami dan dimengerti oleh berbagai pihak maka perlu dilakukan analisis laporan keuangan. Bagi pihak pemilik dan manajemen, tujuan utama dari analisis laporan keuangan ini adalah agar dapat mengetahui posisi keuangan perusahaan saat ini. Dengan mengetahui posisi keuangan setelah dilakukan analisis laporan keuangan secara mendalam akan terlihat apakah perusahaan dapat mencapai target yang telah direncanakan sebelumnya atau tidak.

Hasil analisis laporan keuangan juga akan memberikan informasi tentang kelemahan yang dimiliki oleh perusahaan. Dengan mengetahui kelemahan ini maka manajemen akan dapat memperbaiki atau menutupi kelemahan tersebut, kemudian kekuatan yang dimiliki oleh perusahaan harus dipertahankan dan bahkan ditingkatkan. Analisis laporan keuangan perlu dilakukan secara cermat dengan menggunakan metode dan teknik analisis yang tepat sehingga hasil yang diharapkan benar-benar tepat.

Ada beberapa tujuan dan manfaat berbagai pihak dengan adanya analisis keuangan. Secara umum dapat dikatakan bahwa tujuan dan manfaat dari analisis laporan keuangan yaitu :

1. Untuk mengetahui posisi keuangan perusahaan dalam satu periode tertentu, baik harta, kewajiban, modal, maupun hasil usaha yang telah di capai untuk beberapa periode.
2. Untuk mengetahui kelemahan-kelemahan apa saja yang menjadi kekurangan perusahaan.
3. Untuk mengetahui kekuatan-kekuatan yang di miliki.
4. Untuk mengetahui langkah-langkah perbaikan apa saja yang perlu di lakukan kedepan yang berkaitan dengan posisi keuangan perusahaan saat ini.
5. Untuk melakukan penilaian kinerja manajemen ke depan apakah perlu penyegaran atau tidak karena sudah di anggap sudah berhasil atau gagal.
6. Dapat juga di pakai sebagai pembanding dengan perusahaan sejenis tentang hasil yang mereka capai

### **2.1.3 Analisis Rasio Keuangan**

Rasio keuangan atau *financial ratio* ini sangat penting untuk melakukan analisa terhadap kondisi keuangan perusahaan. Bagi investor jangka pendek dan menengah pada umumnya lebih banyak tertarik pada kondisi keuangan jangka pendek dan kemampuan perusahaan untuk membayar deviden yang memadai. Informasi tersebut dapat di ketahui dengan menghitung rasio-rasio keuangan yang sesuai dengan keinginan.

Analisis rasio merupakan bagian dari analisis keuangan. Analisis rasio adalah analisis yang dilakukan dengan menghubungkan berbagai pikiran yang ada di laporan keuangan dalam bentuk rasio keuangan. Analisis keuangan ini bisa

mengungkapkan hubungan yang penting antar perkiraan laporan keuangan dan dapat digunakan untuk mengevaluasi kondisi dan kinerja keuangan (Hery, 2015:163). Analisis rasio keuangan sendiri di mulai dengan laporan keuangan dasar yaitu dari neraca (*balancesheet*), perhitungan rugi laba(*income statement*), dan laporan arus kas (*cash flow statemen*). Perhitungan rasio keuangan akan menjadi lebih jelas jika di hubungkan antara lain dengan menggunakan pola historis perusahaan tersebut, yang di lihat perhitungan pada sejumlah tahun guna menentukan apakah perusahaan membaik atau memburuk, atau melakukan perbandingan dengan perusahaan lain dalam industri yang sama (Fahmi (2014:44-45)). Jadi peneliti menyimpulkan bahwa analisis rasio keuangan mengukur yaitu kondisi keuangan perusahaan, menyajikan informasi apakah perusahaan mampu membayar deviden yang cukup besar dengan cara menghitung pada sejumlah tahun sebelumnya.

#### **2.1.4 Manfaat Analisis Rasio Keuangan**

Adapun manfaat yang bisa di ambil dengan di pergukanya rasio keuangan, yaitu:

1. Analisis rasio keuangan sangat bermanfaat untuk di jadikan sebagai menilai kinerja dan prestasi perusahaan
2. Analisis rasio keuangan sangat bermanfaat bagi pihak manajemen sebagai rujukan untuk membuat perencanaan.
3. Analisis laporan keuangan dapat di jadikan sebagai alat untuk mengevaluasi kondisi suatu perusahaan dari perspektif keuangan.

4. Analisis rasio keuangan juga bermanfaat bagi para kreditor dapat di gunakan untuk memperkirakan potensi resiko yang akan di hadapi di kaitkan dengan adanya jaminan kelangsungan pembayaran bunga dan pengembalian pokok pinjaman.
5. Analisis rasio keuangan dapat di jadikan saebagai penilaian bagi pihak *stakeholder* organisasi.

Dipergunakannya analisis rasio keuangan dalam melihat suatu perusahaan akan memberikan gambaran tentang keadaan perusahaan dan dapat di jadikan sebagai alat prediksi bagi perusahaan tersebut di masa yang akan datang ini menurut Fahmi (2014:47-48).

#### **2.1.5 Profitabilitas**

Ida (2014) profitabilitas adalah kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba, laba tersebut menjadi acuan untuk pembayaran deviden. Makin tinggi laba, makin tinggi *return* yang di peroleh investor. Untuk mengukur profitabilitas digunakan ROE karena ROE ini sebagai faktor yang sesuai untuk mengukur keberhasilan bisnis guna memperkaya pemegang saham. (Deitiana, 2009). Abdelsalam (2008), Aivazian (2003), Al Najjar (2009), AL Kuwari (2009), serta Yudhanto dan Aisjah (2013) dalam Ida (2010) menyatakan bahwa profitabilitas berpengaruh positif dan signifikan terhadap kebijakan deviden. Hasil berbeda, yaitu profitabilas berpengaruh negatif tidak signifikan di temukan oleh Islam *et al* (2012) dalam Ida (2014). Profitabilitas yang tinggi menunjukkan prospek perusahaan yang bagus sehingga investor akan merespon positif dan nilai perusahaan akan meningkat (Sujoko dan Soebintoro, 2007).

Jadi, dari penjelasan diatas peneliti menyimpulkan bahwa profitabilitas ini variabel yang menunjukkan kemampuan suatu perusahaan menghasilkan laba, apabila laba yang di hasilkan tinggi maka makin tinggi deviden yang di peroleh pemegang saham. Adapun terdapat jenis-jenis rasio profitabilitas yaitu sebagai berikut :

1. *Return on Assets* (Hasil Pengembalian atas Aset)

Rasio ini digunakan untuk mengukur seberapa besar jumlah lababersih yang akan dihasilkan dari setiap rupiah dana yang tertanam dalam total aset. Berikut rumus yang digunakan untuk menghitung *Return on Assets* :

$$Return\ on\ Assets = \frac{Laba\ Bersih}{Total\ Aset}$$

2. *Return On Equity* (Hasil Pengembalian Atas Ekuitas)

Rasio ini digunakan untuk mengukur seberapa besar jumlah laba bersih yang akan dihasilkan dalam setiap rupiah dana yang tertanam dalam total ekuitas. Berikut rumus yang digunakan untuk menghitung *Return On Equity* :

$$Return\ On\ Equity = \frac{Laba\ Bersih}{Total\ Ekuitas}$$

3. *Gross Profit Margin* (Margin Laba Kotor)

Rasio ini digunakan untuk mengukur besarnya persentase laba kotor atas penjualan bersih. Berikut rumus yang digunakan untuk menghitung *Gross Profit Margin* :

$$\text{Gross Profit Margin} = \frac{\text{Laba Kotor}}{\text{Penjualan Bersih}}$$

#### 4. *Operating Profit Margin* (Margin Laba Operasional)

Rasio ini digunakan untuk mengukur besarnya persentase laba operasional atas penjualan bersih. Berikut rumus yang digunakan untuk menghitung *Operating Profit Margin* :

$$\text{Operating Profit Margin} = \frac{\text{Laba Operasional}}{\text{Penjualan Bersih}}$$

#### 5. *Net Profit Margin* (Margin Laba Bersih)

Rasio ini digunakan untuk mengukur besarnya persentase laba bersih atas penjualan bersih. Berikut rumus yang digunakan untuk menghitung *Net Profit Margin* :

$$\text{Net Profit Margin} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Penjualan Bersih}}$$

Pada penelitian ini peneliti menggunakan *Return On Equity*. Pada umumnya, *Return on Equity* atau ROE ini di hitung untuk pemegang saham biasa (*common shareholders*). Dalam hal ini, deviden preferen tidak termasuk dalam perhitungan karena jenis deviden preferen biasanya di keluarkan dari perhitungan Laba Bersih (*Net Income*). ROE dapat diperoleh dengan rumus :

$$\text{ROE} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total Ekuitas}}$$

### 2.1.6 Likuiditas

Likuiditas merupakan salah satu aspek keuangan yang penting untuk dianalisis. Hal tersebut dikarenakan likuiditas merupakan alat yang digunakan untuk mengukur keberhasilan suatu perusahaan yang dilihat dari seberapa besar kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban lancarnya. Menurut Irham Fahmi (2017:59) Likuiditas merupakan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya dengan tepat waktu. Jadi menurut peneliti, suatu dapat dikatakan likuid apabila perusahaan tersebut mampu melunasi kewajiban finansial jangka pendek maupun kewajiban jangka panjangnya yang jatuh tempo pada tahun bersangkutan yang harus segera di penuhi. Adapun terdapat jenis-jenis rasio likuiditas yaitu sebagai berikut :

#### 1. *Current Ratio* (Rasio Lancar)

Rasio Lancar yaitu rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi hutang jangka pendek yang segera jatuh tempo dengan menggunakan total aset lancar yang tersedia. Oleh sebab itu rasio lancar di hitung sebagai hasil bagi antara total aset lancar dengan total hutang lancar. Berikut rumus untuk menganalisis *Current Ratio* (CR) yaitu:

$$\text{Current Ratio} = \frac{\text{Current Assets}}{\text{Current Liabilities}}$$

Menurut Bambang Riyanto (2011) mengatakan “ apabila suatu perusahaan menetapkan bahwa *current ratio* yang harus dipertahankan adalah 3:1 atau 300%, ini berarti bahwa setiap hutang lancar sebesar Rp 1,00 harus dijamin dengan

aktiva lancar Rp 3,00 atau dijamin dengan (*Net Working Capital*) sebesar Rp 2,00”.

## 2. *Quik Rtio* (Rasio Sangat Lancar)

Rasio Lancar merupakan Rasio yang di gunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi hutang jangka pendek yang akan jatuh tempo dengan menggunakan aset lancar, tidak termasuk persediaan barang dagang dan aset lancar lainnya. Berikut ini adalah rumus yang di pakai untuk menghitung *Quik Ratio* yaitu:

$$\text{Quik Ratio} = \frac{\text{Aktiva Lancar} - \text{Persediaan}}{\text{Hutang Lancar}}$$

## 3. *Cash Ratio* (Rasio Kas)

*Cash ratio* merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur seberapa besar uang kas atau setara kas yang tersedia untuk membayar utang jangka pendek. Rasio ini menggambarkan kemampuan perusahaan yang sesungguhnya dalam melunasi hutang lancar yang akan jatuh tempo dengan menggunakan kas atau setara kas yang ada. Berikut rumus yang digunakan untuk menghitung *Cash Ratio* :

$$\text{Cash Ratio} = \frac{\text{Kas Dan Setara Kas}}{\text{Hutang Lancar}}$$

Pada penelitian ini peneliti menggunakan rasio lancar atau *Current Ratio* (*CR*). Rasio Lancar yaitu rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi hutang jangka pendek yang segera jatuh tempo dengan menggunakan total aset lancar yang tersedia. Rumus *Current Ratio* yaitu :

$$\text{Current Ratio} = \frac{\text{Current Assets}}{\text{Current Liabilities}}$$

### 2.1.7 Ukuran Perusahaan

Ida (2014) menyatakan bahwa perusahaan dengan ukuran yang besar cenderung memiliki suatu kemudahan dalam aksesnya menuju pasar modal. Tentu saja hal tersebut mempengaruhi fleksibilitas perusahaan besar tersebut dalam memperoleh dana dalam jumlah besar. Perolehan dana tersebut, dapat digunakan sebagai pembayaran dividen bagi pemegang sahamnya. Semakin besar tingkat ukuran suatu perusahaan, kemungkinan tingkat pembayaran dividen akan semakin besar pula.

*Zous et al.*(2008), Ooi (2001), Al-Najjar (2009), Huang *et al.* (2012), dan Imran (2011) serta Hermuningsih (2007) menemukan hasil *variabel size* berpengaruh positif signifikan terhadap kebijakan dividen dalam Ida (2014). Saffold (dalam Rizal & Ana, 2016) menyatakan kultur sebuah perusahaan yang kuat bisa mempengaruhi kinerja suatu perusahaan, dimana kultur suatu perusahaan yang kuat tersebut dapat terbentuk dari berbagai faktor seperti jenis industri, ukuran perusahaan dan lingkungan itu sendiri yang mempengaruhi perusahaan. Jadi semakin cepat berkembangnya sebuah perusahaan maka semakin besar dana yang dibutuhkan, dan semakin besar kesempatan untuk memperoleh keuntungan. Jadi besar bagian dari pendapatan yang ditahan perusahaan, berarti makin rendah *dividend payout ratio*. Jadi, peneliti menarik kesimpulan dan setuju ukuran perusahaan yaitu semakin besar ukuran perusahaan semakin mudah untuk memasuki pasar modal, dan perusahaan akan mudah untuk mendapatkan dana yang cukup besar dari investor.

### 2.1.8 Deviden

Hermuningsih (2012:56) menyatakan bahwa deviden adalah sebagian keuntungan perusahaan yang di bagikan kepada pemegang saham. Jumlah deviden yang akan di bagikan diusulkan oleh Dewan Direksi dan di setuju di dalam Rapat Umum Pemegang Saham.

1. Deviden tunai, deviden yang di bagikan oleh perusahaan kepada parah pemegang saham dalam bentuk uang untuk setiap saham yang di miliki.
2. Dividen yang di bagikan oleh perusahaan kepada para pemegang saham dalam bentuk saham, di bayar dari labah tunai yang di tahan.
3. Deviden bonus, deviden yang di bagikan oleh perusahaan kepada para pemegang saham dalam bentuk saham dan di bayar dari agio saham (selisih positif antara harga jual terhadap harga nominal saham pada saat perusahaan melakukan penawaran umum di pasar perdana).

Hermuningsih (2012:80-81) Disamping dua keuntungan tersebut, pemegang saham di mungkinkan juga untuk mendapatkan saham bonus, yaitu saham yang di bagikan oleh perusahaan kepada pemegang saham, jika pemegang perusahaan melakukan penawaran umum di pasara perdana perusahaan memberikan aturan bahwa bagi pemegang saham tidak menjual sahamnya sampai periode tertentu.

### 2.1.9 Kebijakan Deviden

Kebijakan Deviden merupakan kebijakan yang sulit bagi pihak perusahaan karena apabila deviden yang didapat diberikan semua kepada pemegang saham maka kepentingan perusahaan akan uang kas akan terabaikan, oleh sebab itu perusahaan harus mengatur agar deviden yang dibagikan tidak mempengaruhi

kepentingan perusahaan, dengan begitu perusahaan bisa terus mengembangkan usahanya dan pemilik saham bisa mendapatkan bagian mereka atas saham yang mereka miliki. Hermuningsih (2012:135) menyatakan bahwa kebijakan deviden adalah penentuan beberapa besarnya yang diperoleh dalam suatu periode akan dibagikan kepada investor berupa deviden, dan akan ditahan di perusahaan dalam bentuk laba ditahan.

Ika (2013) menyatakan bahwa Kebijakan deviden adalah kebijakan perusahaan apakah akan membayar atau tidak, menentukan besarnya deviden dan membayar deviden lebih dari periode sebelumnya. Ketika membuat sebuah kebijakan deviden, satu ukuran tindakan akan dapat di gunakan oleh semua orang. Jadi, peneliti menyimpulkan bahwa kebijakan deviden yaitu untuk membantu perusahaan dalam mengatasi pembagian deviden.

Menurut Nugroho (2004) dalam Ida (2014) *Devidend Payout Ratio* digunakan untuk mengukur tingkat kebijakan deviden. *Devidend Payout Ratio* mencerminkan kebijakan deviden yang ditentukan oleh pihak manajemen perusahaan mengenai besarnya deviden yang harus dibagikan kepada pemegang saham.

$$DPR = \frac{\text{Dividen Per Share}}{\text{Earning Per Share}} \times 100\%$$

## 2.2. Penelitian Terdahulu

**Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu**

No.	Nama	Judul	Variabel	Hasil Penelitian
1	Ida Ayu Agung Idawati Dan Drs.Gede Merta Sudiarta,MM	Pengaruh Profitabilitas, Likuiditas, Ukuran	Independen : Profitabilitas, likuiditas, Ukuran	1. <i>Return On Equity</i> Berpengaruh Terhadap

(2010)	perusahaan terhadap Kebijakan Deviden Perusahaan Manufaktur Di Bursa Efek Indonesia	Perusahaan. Dependenden : Kebijakan Deviden	Kebijakan Deviden 2. <i>Current Ratio</i> Berpengaruh Terhadap Kebijakan Deviden. 3. <i>Earning Per Share</i> Tidak Berpengaruh Terhadap Kebijakan Deviden.
2. Eli Safrida (2014)	Profitabilitas Dan Pertumbuhan Perusahaan Terhadap Kebijakan Deviden Pada Perusahaan Manufaktur Di Indonesia	Independen : Profitabilitas, Pertumbuhan perusahaan. Dependenden : Kebijakan Deviden.	1. <i>Return On Equity</i> Berpengaruh Terhadap Kebijakan Deviden 2. Pertumbuhan Perusahaan berpengaruh positif namun tidak signifikan Terhadap Kebijakan Deviden.
3. Ni Putu Yunita Devi Dan Ni Made Adi Erawati (2014)	Pengaruh Kepemilikan Manajerial, <i>Leverage</i> , dan Ukuran perusahaan pada kebijakan Deviden Perusahaan Manufaktur.	Independen : Kepemilikan Manajerial, <i>Leverage</i> , Ukuran perusahaan. Dependenden : Kebijakan Deviden.	1. Kepemilikan Manajerial tidak berpengaruh terhadap Kebijakan Deviden. 2. <i>Leverage</i> berpengaruh negatif terhadap Kebijakan Deviden. 3. Ukuran Perusahaan berpengaruh positif pada kebijakan Deviden.
4. Muhammad Asril Arilaha	Pengaruh <i>Free Cash Flow</i> ,	Independen : <i>Free Cash</i>	1. <i>Free Cash Flow</i> Perusahaan tidak

(2009)	Profitabilitas, Likuiditas, dan Terhadap Kebijakan dividen	<i>Flow</i> , Profitabilitas, Likuiditas, Livegege  Dependen	berpengaruh terhadap kebijakan Deviden. 2. Profitabilitas Perusahaan berpengaruh positif terhadap Kebijakan Deviden. 3. Likuiditas Perusahaan tidak berpengaruh terhadap kebijakn Deviden. 4. Livegege Perusahaan tidak berpengaruh terhadap Kebijakan Deviden.
5	Sisca Christianty Dewi (2008)  Pengaruh kepemilikan managerial, Kepemilikan Institusional, kbijakan Hutang, Profitabilitas, dana Ukuran perusahaan Terhadap Kebijakan Dediven.	Indepen : Kepemilikan managerial, Kepemilikan Institusional, Kebijakan Hutang, Profitabilitas, Ukuran Perusahaan.\  Dependen : Kebijakan Deviden.	1. Kepemilikan Managerial memiliki pengaruh negatif terhadap kebijakan Deviden. 2. Kepemilikan Institusioanal memiliki pengaruh negatif terhadap kebijakan deviden. 3. Kebujakan Hutang memiliki pengaruh negatif terhadap kebijakn Deviden. 4. Profitabilitas memiliki pengaruh negatif terhadap

---

kebijakan  
Dividen.  
5. Ukuran  
Perusahaan  
memiliki  
pengaruh positif  
terhadap  
kebijakan  
Dividen.

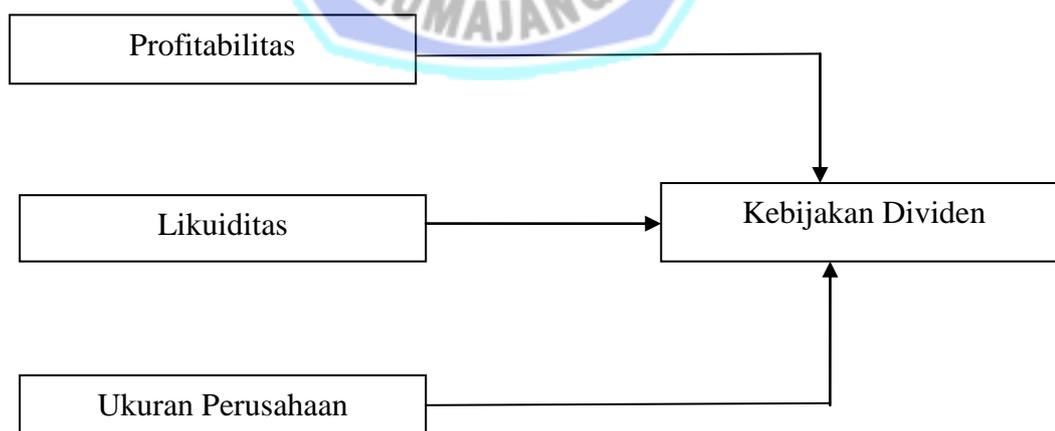
---

Sumber : Data diolah 2020

### 2.3 Kerangka Penelitian

Kerangka konseptual merupakan suatu model yang menerangkan bagaimana hubungan-hubungan dengan faktor-faktor yang penting yang telah diketahui dalam suatu masalah tertentu. Kerangka konseptual akan menghubungkan secara teoritis antara variabel-variabel penelitian, yakni variabel bebas dan variabel terikat.

Berdasarkan penjelasan yang telah diuraikan di atas, maka dapat digambarkan kerangka konseptual penelitian dalam bagan berikut:



**Gambar 2.1 Kerangka Pemikiran**

Sumber : Data diolah 2020

## **2.4. Pengajuan Hipotesis**

### **2.4.1. Pengaruh Profitabilitas Terhadap Kebijakan Dividen**

Profitabilitas bagi perusahaan merupakan kemampuan penggunaan modal kerja tertentu untuk menghasilkan laba tertentu sehingga perusahaan tidak mengalami kesulitan dalam mengembalikan hutang-hutangnya baik hutang jangka pendek maupun hutang jangka panjang serta pembayaran deviden bagi para investor yang menanamkan modalnya pada perusahaan tersebut. Semakin tinggi tingkat profitabilitas yang mampu dicapai perusahaan maka semakin lancar pula pembayaran deviden kepada para investornya.

Penelitian yang dilakukan oleh Eli (2014) menyatakan bahwa profitabilitas dan pertumbuhan perusahaan berpengaruh positif dan signifikan terhadap kebijakan deviden hal ini berarti pihak manajemen perusahaan memberikan informasi yang langsung di respon oleh pasar dengan cepat dan baik ketika ada pengumuman deviden, pihak manajemen perusahaan memberikan informasi kepada para pengguna informasi segala sesuatunya mengenai keadaan dan situasi perusahaan, informasi yang di sajikan oleh pihak manajemen kepada para pengguna laporan keuangan merupakan hal penting untuk mengurangi asimetri informasi. Muhammad (2009) menyatakan Profitabilitas perusahaan berpengaruh terhadap kebijakan deviden. Besar kecilnya laba perusahaan akan mempengaruhi besar kecilnya peang mbagian deviden. Apabila laba perusahaan besar berarti deviden yang dibagikan akan semakin besar pula.

H1: Profitabilitas berpengaruh terhadap kebijakan deviden.

#### **2.4.2. Pengaruh Likuiditas Terhadap Kebijakan Dividen**

Likuiditas memang menjadi alat untuk menunjukkan kemampuan perusahaan untuk membayar deviden. Namun, bukan berarti kelancaran pembayaran hutang jangka pendeknya bisa memberikan kesimpulan bahwa perusahaan pasti akan membayarkan deviden kepada pemegang saham. Ida (2010) menyatakan bahwa dalam penelitiannya yang berjudul “Pengaruh Profitabilitas, Likuiditas, Ukuran Perusahaan Terhadap Kebijakan Dividen Perusahaan Manufaktur Di BEI” menyatakan bahwa likuiditas berpengaruh terhadap kebijakan deviden.

Sedangkan Muhammad (2009) menyatakan bahwa likuiditas perusahaan tidak memiliki pengaruh terhadap kebijakan deviden. Tinggi rendahnya likuiditas perusahaan tidak berarti mempengaruhi besar kecilnya pembayaran deviden. Untuk itu, perusahaan yang memiliki likuiditas yang baik tidak berarti pembayaran deviden lebih baik pula.

H2: Likuiditas berpengaruh terhadap kebijakan deviden.

#### **2.4.3. Pengaruh Ukuran Perusahaan Terhadap Kebijakan Dividen**

Perusahaan besar lebih banyak menggunakan sumber daya internal yang dimiliki dari pada menggunakan utang untuk aktivitas operasinya. Ukuran suatu perusahaan dapat ditunjukkan dari total aset, penjualan, tenaga kerja, dan kapitalisasi pasar. Salah satu skala pengukuran besar kecilnya perusahaan dapat dilihat berdasarkan total aset yang dimiliki perusahaan. Total aset perusahaan dinilai lebih stabil dalam menunjukkan ukuran besar kecilnya perusahaan. Perusahaan besar akan memberikan pembayaran deviden yang tinggi, karena perusahaan besar tentu lebih stabil dalam menghasilkan laba, serta lebih mampu

memanfaatkan sumber daya yang dimilikinya daripada perusahaan kecil. Perusahaan kecil akan memberikan pembayaran deviden yang lebih rendah karena laba yang dihasilkan dialokasikan pada laba ditahan untuk menambah aset perusahaan. Ni Putu (2014) dalam penelitiannya yang berjudul “Pengaruh Kepemilikan Manajerial, *Leverage* Dan Ukuran Perusahaan Pada Kebijakan Deviden Perusahaan Manufaktur” menyatakan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap kebijakan deviden. Sedangkan menurut Ida (2013) menyatakan ukuran perusahaan tidak memiliki pengaruh terhadap kebijakan deviden.

H3: Ukuran perusahaan berpengaruh terhadap kebijakan deviden

